

ASPEK-ASPEK KRITIS DUNIA "KAUM KETIGA"

Abstract

Koeswinarno
*Peneliti pada Pusat
Penelitian LAIN
Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

Nowadays in some advanced countries homosexuality is being given increasing social acknowledgement compared to previous times. Here in Indonesia there are a small number of homosexuals who have started to open up socially. This article analyses the tendencies of "other homosexuals" - that is, transvestites and transsexuals, and tries to understand their world from the inside. Up to now the majority of society still tends to negatively stereotype them, making their life marginalized, even though socially they are far more open compared to homosexuals. For this reason we need to face the issue of transvestites with a perspective of wisdom

A. Pendahuluan

Homoseksual bisa jadi merupakan isu seksualitas cukup menarik selama abad 20 hingga awal abad ini. Di samping merupakan fenomena kontroversial, tokoh-tokoh politik, intelektual, hingga selebritis tingkat dunia yang mendeklarasikan diri sebagai kaum homoseks, semakin membuktikan bahwa nilai homoseksualitas mulai bergeser ke arah pengakuan sosial. Namun sebaliknya, gejala ini pula yang dianggap menjadi sumber beredarnya penyakit mematikan, HIV/AIDS di berbagai belahan dunia. Di balik pro dan kontra itulah, dunia homoseks semakin menarik untuk dikaji dalam berbagai dimensi, termasuk agama.

Di beberapa negara maju, kaum ini mulai melakukan tekanan-tekanan politik dan sosial dalam rangka keberadaan mereka untuk disejajarkan dengan kaum heteroseksual. Meski belum menunjukkan keberhasilan yang signifikan, karena didukung posisi sosial politik mereka rata-rata cukup kuat, kini telah muncul pengakuan sosial yang lebih baik di banding tahun-tahun sebelumnya. Di Indonesia, bagian terbesar dari kehidupan mereka masih tertutup, meski bagian kecil di antaranya sudah mulai terbuka secara sosial. Dede Utomo, seorang dosen Universitas Airlangga barangkali

merupakan contoh kaum homoseksual yang berani membuka diri di tengah budaya yang tertutup untuk nilai-nilai homoseksualitas. Saya ingin mengajukan beberapa pemikiran kritis tentang gejala 'homoseksualitas yang lain', yang selama ini kehidupan mereka masih termarginalkan, padahal mereka secara sosial jauh lebih terbuka di banding kaum homoseksual.

Adalah 'kaum dunia ketiga', waria, banci, wadam atau apapun orang menyebutnya, yang seringkali kita melihat kehadiran mereka di jalan-jalan, sebagai pengamen, penjaja seksual, dan profesi lain yang serba terisih dari dunia 'orang-orang normal', meskipun beberapa di antaranya bekerja cukup mapan di salon-salon kecantikan, atau bahkan sebagai pegawai negeri. Mengintip kehidupan waria tidak sesederhana orang mendefinisikan. Waria yang sebenarnya adalah mereka penderita transeksual atau yang mengalami transgender, yakni individu yang secara psikis menolak kelamin fisiknya. Ada beberapa perbedaan persepsi dalam melihat dunia waria antara makna sosial dengan pengertian ilmiah, bahkan beberapa buku teks pun seringkali melihat dunia ini dalam pengertian yang rancu. Terdapat tiga gejala yang menyerupai waria, yakni hermaphrodite dan transvetisme atau transvetitisme, di samping homoseks itu sendiri.

Hermaphrodite merupakan keadaan ekstrem interseksualitas dengan gangguan perkembangan pada proses pembedaan kelamin, apakah akan dibuat menjadi laki-laki atau perempuan.¹ Untuk individu ini persoalannya adalah menyangkut identitas kelamin yang mendua secara fisik, sehingga untuk itu ia harus memilih melalui berbagai pertimbangan dan data psiko-sosial untuk melakukan perubahan atau penyesuaian kelamin. Gejala lain yang mirip dengan waria adalah transvetisme, yakni seseorang yang pada waktu-waktu tertentu berpakaian kelamin sebaliknya untuk mendapatkan kepuasan seksual.² Sebagai sebuah neurotis, penderita transvetis akan tumbuh birahnya ketika ia berpakaian wanita untuk laki-laki atau berpakaian laki-laki untuk perempuan. Secara sosial mereka laki-laki atau perempuan normal, memiliki isteri atau suami sebagaimana heteroseksual. Berbeda dengan homoseks. Homoseksualitas merupakan relasi seks dengan jenis kelamin yang sama, atau rasa tertarik dan mencintai dengan jenis kelamin yang sama.³ Untuk laki-laki disebut homoseks, jika perempuan disebut lesbian. Kaum homoseks tidak mengalami krisis identitas kelamin karena mereka tetap mengaku laki-laki namun tertarik dengan laki-laki

¹Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* (Bandung: CV Mandar Maju, 1989). M.I.Aly Manshur dan Noer Iskandar Al-Barsany, *Waria dan Perubahan Kelamin Ditinjau dari Hukum Islam* (Jogjakarta: Nur Cahaya, 1981).

²Moerthiko, *Waria, Gangguan, dan Kelainan Sex*, (Solo: Surya Murthi Publishing, t.t.). Kartini Kartono, *Ibid.*

³Kartini Kartono, *Ibid.*

pula. Ketiga gejala tersebut akhirnya dapat membedakan dengan waria sebagai gejala transeksual.

Transeksualisme adalah keadaan di mana ia secara biologis memiliki identitas kelamin jelas, namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenis. Jika laki-laki ia ingin menjadi perempuan, dan sebaliknya perempuan ingin menjadi laki-laki.⁴ Dengan demikian pada penderita transeksual gejala yang terpenting adalah dorongan psikologis yang begitu kuat dan menetap, bahwa mereka merasakan kelaminnya tidak sesuai dengan kondisi psikisnya. Dalam situasi yang sangat ekstrem, seorang laki-laki terkadang ingin memotong alat kelaminnya, karena ia merasa bahwa alat kelamin yang dimiliki tidak sesuai dengan keinginan psikisnya. Artinya, pada penderita transeksual, mereka mengalami transgender, bahwa kelamin fisiknya tidak sesuai dengan keinginan psikisnya. Ada pertentangan yang sangat kuat antara keadaan fisik dengan psikis mereka.

Konstruksi sosial yang dibangun di dalam masyarakat dewasa ini, dunia waria merupakan dunia pelacuran, seks bebas dan sejenis, serta kehidupan yang serba menjijikkan. Pendapat seperti ini tidak sepenuhnya benar, tetapi dapat dipahami karena di Indonesia memang bagian terbesar dari kehidupan mereka sangat bergantung dari pelacuran, karena rendahnya akses pendidikan, keterasingan sosial, dan dianggap sebagai sumber penyakit sosial (Atmojo, 1983; Koeswinarno, 1993; 1996; 1997; Salam dan Abrar, 1999).⁵ Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dunia waria tidak memiliki kekuatan *pressure* sosial untuk mendapat pengakuan. Jauh melebihi temannya yang homoseksual.

⁴Ibid. Moerthiko, *Waria, Gangguan, dan Kelainan Sex*. Kemala Atmojo, *Kami Bukan Lelaki: Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria* (Jakarta: Grafitti, 1987). Ali Ghufroon Mukti dan Adi Heru Sutono, *Abortus, Bayi Tabung, Eutanasia, Transplantasi Ginjal, dan Operasi Kelamin* (Jogjakarta: Aditya Media, 1993). A. Heuken, *Ensiklopedia Etika Medis* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979).

⁵Kemala Atmojo, *Ibid.* Koeswinarno, "Profil Waria Jogjakarta: Latar Belakang Sosial dan Perilaku Seksual Waria di Jogjakarta", *Laporan Penelitian The Toyota Foundation* tahun 1993 (not publicized). *Idem*, *Waria dan Penyakit Menular Seksual* (Jogjakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, 1996). *Idem*, "Hidup Sebagai Waria: Studi tentang Pengaruh Ruang Sosial terhadap Waria di Jogjakarta", *Tesis*, Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Jogjakarta, tahun 1997 (not publicized). Noor Efni Salam dan Ana Nadhya Abrar, "Waria Suku Laut", dalam Ana Nadhya Abrar dan Wini Tamtari (ed), *Konstruksi Seksualitas: Antara Hak dan Kekuasaan* (Jogjakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1999).

Munculnya tekanan sosial pada kaum 'dunia ketiga' lebih banyak disebabkan karena persoalan penampilan fisik yang di luar kelaziman, bahwa laki-laki berpakaian perempuan. Padahal persoalan pakaian ini sesungguhnya merupakan dorongan psikologis yang begitu kuat dan menetap, karena tidak seorangpun di dunia ini ingin dilahirkan menjadi waria, sebagai manusia yang dianggap 'sakit'. Seperti tidak seorang pun di dunia ini ingin lahir dalam keadaan sakit berat, miskin, atau hal-hal lain yang teraniaya.

Bagian pertama dari tulisan ini mengajak pembaca untuk melihat potret kehidupan waria yang pernah diteliti oleh penulis. Kemudian bagian kedua, disajikan pikiran-pikiran kritis secara sosial, tanpa prasangka apapun, kecuali bagaimana secara sosial waria dikonstruksi oleh masyarakat. Dari sini baru kita bisa memasuki perspektif Islam secara kritis, bukan berpikir hitam putih, karena saya yakin Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*.

B. Sekilas Kehidupan dalam Suatu Ruang Sosial

Harus diakui bahwa mengintip kehidupan waria tidak dapat dipisahkan dari dunia pelacuran, karena bagian paling besar dari kehidupan waria di Indonesia adalah hidup dalam dunia tersebut. Itu sebabnya hampir di kota-kota besar di Indonesia ada tempat mangkal khusus dunia waria, yang mereka sebut dengan *cebongan*. Di Jakarta kita kenal ada Taman Lawang, di Surabaya ada Jalan Irian, atau di Jogjakarta kita mengenal seputar Stasiun Kereta Api Tugu dan Lempuyangan. Hidup melacur, bagi waria merupakan pilihan. Di samping faktor historis, rendahnya tingkat pendidikan, dan terasingnya kehidupan mereka dari keluarga dan lingkungan 'baik-baik', juga disebabkan karena masih tertutupnya berbagai jenis lapangan kerja. Sementara itu, mereka dihadapkan kepada tantangan hidup untuk dapat mandiri.

Cebongan bukan semata-mata menjadi tempat mencari nafkah, tetapi menjadi tempat arena sosial dan berkomunikasi di antara sesama waria. Bahkan beberapa waria yang memiliki pekerjaan non-pelacuran pun seringkali tetap 'mengunjungi' *cebongan*. Di samping dapat berkomunikasi dengan teman senasib, kepuasan seksual dapat mereka peroleh di sana. Itu sebabnya di dalam *cebongan* lahirlah sub-kultur waria, seperti etika kehidupan antarwaria, terciptanya alat komunikasi dalam bentuk bahasa, dan adanya kelompok-kelompok sosial waria yang memiliki nilai-nilai tersendiri. Bahkan perkembangan terakhir memperlihatkan lahirnya kelompok waria yang telah memiliki kehidupan lebih baik. Mereka mengelompok dalam suatu komunitas, seperti mengadakan arisan, pertemuan rutin, bahkan pengajian bersama.

Di dalam memilih tempat tinggal, umumnya mereka mengelompok, dan berada di wilayah-wilayah tertentu yang masyarakatnya permisif dengan kehidupan mereka. Di sana mereka menyatu dengan masya-

rakat, dan berperan aktif 'sebagai perempuan' dalam berbagai kegiatan, misalnya, arisan, kerja bakti, serta kegiatan-kegiatan lain.

Melihat kehidupan waria di cebongan dan pola tinggal pada umumnya, dengan sendirinya telah terjadi hubungan dialektis antara dunia waria dengan masyarakat, di mana masyarakat mengkonstruksi kehidupan waria serta bagaimana waria merespons kembali konstruksi tersebut. Di dalam praktiknya hubungan dialektis antara waria dengan masyarakat lebih banyak menimpa kaum waria secara tidak adil. Di samping tekanan dari keluarga, lingkungan yang memarginalkan, mengakibatkan mereka harus *survive* dengan berbagai strateginya. Hidup di jalanan, bagi waria dengan sendirinya tidak dapat digeneralisasikan sebagaimana para "jalanan-jalanan" yang lain. Tekanan-tekanan sosial terhadap waria menyebabkan kualitas kehidupan mereka menjadi sangat rendah. Pendidikan rendah, beban sosial, dan beban psikologis masa kanak-kanak merupakan pemicu utama rendahnya kualitas kehidupan waria. Ejeken dan caci maki pada usia sekolah seringkali menjadi faktor utama mengapa mereka kemudian berhenti sekolah.⁶

Sebagai manusia biasa, mereka juga mengharapkan hadirnya pasangan hidup, sehingga memiliki pacar atau 'suami' merupakan tuntutan alamiah dalam kehidupan mereka. Di dalam mendapatkan 'suami' banyak cara mereka lakukan, dari memberikan segala kebutuhan material dan kepuasan seksual kepada pasangan, serta beberapa di antaranya ada yang memiliki 'pasangan hidup sesungguhnya' meski tanpa surat nikah.

C. Perspektif Kritis

Sejarah kebudayaan waria, bukan merupakan produk dunia modern sebagaimana yang dipresentasikan media massa dewasa ini melalui berbagai atributnya. Sebuah catatan sejarah pada jaman Yunani Kuno telah terdapat waria di kalangan elit sebagaimana dicatat oleh Hipocrates. Raja Henry III yang berkuasa di Perancis, dan duta besar Perancis di Siam, Abbe De Choisy, serta gubernur New York pada tahun 1702, Lord Cornbury merupakan pribadi-pribadi waria. Di Jawa kita bisa menelusuri sejarah kebudayaan waria melalui seni pertunjukan rakyat ludruk yang terkenal di Jawa Timur, keberadaan *gemblak* di dalam tradisi *kasekten* dunia warok, atau beberapa komunitas di dalam kraton-kraton di Jawa yang dapat dilacak dalam serat Centhini. Konon dalam cerita pewayangan, Srikanthi, isteri Arjuna adalah seorang laki-laki. Kemudian dalam patung Jawa Kuno terdapat nama Ardhanari, dewa raja yang bagian kanan tubuhnya bersifat laki-laki, dan bagian kirinya bersifat perempuan. Di istana-istana Sulawesi

⁶Koeswinarno, "Hidup Sebagai Waria: Studi tentang Pengaruh Ruang Sosial terhadap Waria di Jogjakarta", Noor Efni Salam dan Ana Nadhya Abrar, *Ibid.*

Selatan terdapat *bissu*, yang berbusana setengah perempuan bertugas menjaga barang-barang keramat serta mengatur upacara sakral.

Di dalam Islam setidaknya pernah tercatat dalam sejarah, ketika seorang 'waria' memasuki kamar salah satu isteri Nabi, dan beliau melaknatnya, yang pada akhirnya kemudian melahirkan salah satu hadith, yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, bahwa Allah SWT maupun Nabi Muhammad SAW mengancam laki-laki yang bertingkah laku seperti perempuan atau sebaliknya, dengan ancaman laknat.⁷ Sejarah waria ini tentu masih bisa diperpanjang lagi memperkuat argumen, bahwa dunia mereka bukan sebuah produk modernitas semata, tetapi merupakan realitas sejarah kebudayaan.

Terlepas dari persoalan dosa bagi 'hidup sebagai waria', penerimaan sosial dalam lingkungan di mana waria menjadi bagian masyarakat merupakan persoalan yang belum tuntas hingga kini. Stereotipe-stereotipe waria menciptakan keterasingan secara sosial, baik oleh keluarga maupun lingkungan. Kondisi ini yang kemudian membuat mereka harus lari dari rumah dan lingkungannya. Dengan bekal keahlian yang minim, umumnya mereka kemudian menyatu dengan teman senasib, melacur, dan terbentuklah subkultur waria dengan berbagai atributnya; bahasa, tata nilai, gaya hidup, dan solidaritas.⁸ Posisi ini yang mengakibatkan kaum waria tidak memiliki *bargaining position* sosial, sehingga penerimaan sosial waria sangat terbatas pada kelompok masyarakat yang permisif dengan nilai-nilai pelacuran. Permisivitas ini terkadang juga sulit dijawab, karena beberapa hal sangat tidak rasional, cenderung emosional. Ketika seorang anak laki-laki dipanggil banci, dia akan merasa terstigma dan menganggap bahwa hal itu telah merendharkannya. Sebaliknya, bagi seorang perempuan yang disebut tomboy atau bersifat kelaki-lakian, tak seorangpun merasa terendah-kan atas sebutan itu. Itu sebabnya Fromm⁹ menjelaskan bahwa pengaruh faktor-faktor sosial terbukti jauh lebih kuat dibandingkan dengan faktor-faktor seksual itu sendiri, sehingga banyak gejala neurotik dikecam secara moral sebagai sebuah kejahatan, dibanding substansi persoalannya.¹⁰ Penerimaan sosial terhadap waria dengan sendirinya selama ini memiliki basis salah, karena mereka lebih banyak diparalelkan sebagai tindak kejahatan hanya disebabkan bagian terbesar mereka sebagai pekerja seksual komersial.

⁷Eti Fajar Ma'rifah, "Operasi Penggantian dan Penyempurnaan Kelamin: Studi Komparasi Ulama Muhammadiyah dan NU di Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, tahun 2002.

⁸Koeswinarno, *Waria dan Penyakit Menular Seksual*. *Idem*, "Hidup Sebagai Waria: Studi tentang Pengaruh Ruang Sosial terhadap Waria di Jogjakarta".

⁹Erich Fromm, *Cinta, Seksualitas, Matriarki, Gender* (Jogjakarta: Jala-sutra, 2002).

¹⁰Michel Foucault, *Kegilaan dan Peradaban* (Jogjakarta: Ikon, 2002).

Persoalan tersebut tidak terlepas dari isu legitimasi sosial waria yang bersumber pada masyarakatnya yang jika dibanding dengan kaum homoseks, waria tidak lebih baik. Bisa jadi ini karena perilaku-perilaku yang ditampilkan waria cenderung berselera rendah. Mereka hidup di jalan, melacur, dan menjadi pengamen di siang hari. Hanya sedikit mereka yang bekerja di sektor-sektor terhormat, seperti salon, *boutique*, dan sektor-sektor lain. Akibatnya mereka jauh dari kekuasaan, orang-orang yang memiliki otoritas di dalam legitimasi sosial. Secara sosial pula kondisi kewariaan memang tidak bisa disembunyikan, sehingga mereka berbeda dengan kaum homoseks. Kehadiran "jenis seksual" yang lain, jelas menimbulkan reaksi keras karena dianggap berada di luar pola pengaturan sosial yang sudah baku.¹¹ Seksualitas senantiasa merupakan hasil suatu konstruksi sosial, sehingga seksualitas sebenarnya, baik pada basis biologis dan ideologis, tidak bisa didefinisikan sebagai sesuatu yang pasti dan tetap.

Laki-laki karena sifat biologisnya di dalam konstruksi sosial, harus gagah, tegas, berani, dan tidak halus. Demikian pula sebaliknya dengan perempuan yang harus memiliki nilai-nilai tertentu sehubungan dengan sifat biologisnya. Perbedaan biologis tertentu memang berasal dalam perbedaan karakter, namun perbedaan-perbedaan tersebut dicampur dengan perbedaan yang diproduksi oleh faktor sosial yang agaknya faktor sosial ini jauh lebih dominan.¹² Itu sebabnya Fromm lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam hal ini, masyarakat agaknya lebih toleran dengan perempuan yang bersifat kelaki-lakian, dibandingkan sebaliknya. Seorang perempuan yang gagah dan berani, jauh lebih membanggakan dibanding laki-laki yang halus dan lembut. Legitimasi sosial semacam ini semata-mata merupakan persoalan konstruksi sosial.

Oleh sebab itu, keberadaan waria yang ditolak secara sosial lebih disebabkan oleh sebuah problem yang dianggap tidak normal dalam sebuah tata nilai kebudayaan dari kelompok mayoritas masyarakat yang normatif.¹³ Pandangan ini menjelaskan bahwa waria adalah 'waria', seperti perbedaan ras hitam dan putih, sebuah kelompok masyarakat yang harus dihindari karena memiliki perilaku yang menyimpang dari tatanan kebudayaan, tanpa satu pernyataan yang sama sekali sulit dirasionalkan. Pernyataan semacam itu merupakan pernyataan politik representasi, yakni bagaimana identitas

¹¹Rudy Gunawan, *Refleksi Atas Kelamin: Potret Seksualitas Manusia Modern* (Magelang: Indonesia Tera, 2000).

¹²Erich Fromm, *Cinta, Seksualitas, Matriarki, Gender*.

¹³Julien, Isaac dan Kobena Mercer, "De Margin and De Centre", dalam David Morley dan Kuan-Hsing Chen (ed.), *Stuart Hall: Critical Dialogues in Cultural Studies* (London: Routledge, 1996).

itu dihasilkan dan diwujudkan melalui praktik representasi.¹⁴ Dengan kata lain, waria harus mengatasi resiko pengucilan masyarakat jika menuju bentuk tingkah laku seksual yang secara kultural tidak dapat diterima, untuk itu ia harus dijauhi karena kewariaannya. Perilaku waria merupakan perilaku yang tidak diharapkan oleh masyarakat karena kode sosial hanya menghargai laki-laki yang gagah, bukan laki-laki dengan perilaku lemah lembut seperti perempuan, terlebih 'ingin menjadi' perempuan. Dengan demikian persoalan dunia waria juga merupakan persoalan identitas, yang menuntut hadirnya spesies tersendiri, seperti perjuangan kaum homoseksual di negara-negara Barat.¹⁵ Atau dengan kata lain, kesadaran individu terhadap lingkungan sosial dengan kebudayaan akan membentuk masyarakat, yang bersamaan dengan itu "dunia" yang dibentuk waria dengan masyarakat pada gilirannya akan mempengaruhi pula ke dalam kesadaran seseorang.¹⁶ Oleh sebab itu kehadiran waria secara sosial tergantung pada hubungan dialektis antara respons masyarakat terhadap waria dan sebaliknya.

Menyatu dalam sebuah lingkungan tertentu, memiliki kelompok eksklusif, memiliki bahasa, dan kemudian menghasilkan kebudayaan, merupakan alat legitimasi dalam penerimaan sosial. Artinya, kelompok-kelompok eksklusif waria terbentuk karena tekanan dan penolakan sosial. Akibatnya dalam beberapa hal kemudian terbentuk wilayah kantong yang esoteris, tertutup secara hermetis bagi setiap orang kecuali mereka yang telah diinisiasi sebagaimana mestinya ke dalam kelompok.¹⁷ Di samping menghasilkan stigma-stigma sosial tertentu, cara-cara semacam itu digunakan oleh kelompok minoritas pada umumnya untuk memperjuangkan legitimasi sosial. Ini terjadi karena kekuatan mayoritas secara langsung menekan dan membentuk sisi yang lain, yang akhirnya menciptakan ciri-ciri pembeda dalam kelompok.¹⁸

Hal ini tentu saja tidak lepas dari sebuah doktrin sosial yang diberikan kepada waria. Doktrin masyarakat terhadap waria pada gilirannya telah melahirkan pengasingan sosial, karena keluarga dan lingkungan sosial

¹⁴Lawrence Grossberg, "Identity and Cultural Studies: Is That All There Is?", dalam Stuart Hall dan Paul Du Gay (ed.), *Questions of Cultural Identity* (London, Thousand Oak, New Delhi: Sage Publications, 1996).

¹⁵Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas* (Jakarta: Gramedia, 2000).

¹⁶Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1994). Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1992).

¹⁷Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Ibid*.

¹⁸Lawrence Grossberg, "Identity and Cultural Studies: Is That All There Is?"

menolak kehadirannya. Umumnya orang masih melihat bahwa neurosis diparalelkan dengan kejahatan, sehingga mereka harus dibenci dan dihindari.¹⁹ Satu hal yang memang begitu sulit dijawab secara rasional. Menghadapi persoalan ini umumnya waria kemudian lari, dan masuk ke dalam komunitas waria di tempat lain. Mereka menyatu, membentuk komunitas bersama masyarakat yang lebih permisif. Oleh sebab itu, jika melihat pola tinggal, tampak sangat khas di berbagai kota di Indonesia. Kampung-kampung slum dan wilayah dengan latar belakang "kegelapan" merupakan masyarakat yang permisif dengan kehadiran waria. Doktrin semacam ini menjelaskan telah terjadi pengurangan sosial terhadap waria. Pengurangan semacam ini tidak hanya menyebabkan dunia mereka justru semakin termarginal, tetapi beberapa kasus yang terjadi dengan mengurung kelompok sosial tertentu yang dianggap bias justru melahirkan keterasingan.²⁰ Keterasingan tidak akan menyurutkan perjuangan, tetapi justru semakin menumbuhkan eksklusifitas, menyatu dan membentuk kekuatan. Mengurung semacam itu membuat dunia waria diindividualisasikan dan disejajarkan dengan kejahatan melalui sebuah kedekatan yang tidak dapat dipertanyakan. Isolasi semacam itu menjadikan persoalan waria tidak akan pernah selesai dalam mendapatkan pengakuan sosial.

Di dalam merespons persoalan-persoalan penerimaan dan penolakan secara sosial, terbentuklah sistem nilai waria, yang menjadi aturan di dalam pergaulan mereka, di samping bahasa yang secara eksklusif hanya digunakan di kalangan mereka. Dari sisi ekonomi, beberapa pekerjaan yang digeluti waria juga tampak spesifik, seperti jasa salon kecantikan, hiburan, atau pengamen jalanan. Di samping merupakan pekerjaan-pekerjaan perempuan, upah yang rendah merupakan kasus yang seringkali muncul, jika dibanding harus mempekerjakan perempuan. Itu sebabnya sebenarnya interaksi kepentingan ekonomi dan kelompok etnis berlangsung melalui proses produksi ekonomi, distribusi, dan konsumsi.²¹ Sebagai kelompok minoritas yang secara sosial masih belum memiliki legitimasi, di samping terbatasnya pekerjaan-pekerjaan, tekanan terhadap upah yang rendah menjadi aspek penting di dalam keputusan seseorang mempekerjakan waria. Dalam kaitan ini, dunia hidup waria, dapat dilihat dari dua aspek penting, yakni hubungan dan representasi sentralitas dan marginalitas dalam konteks perubahan

¹⁹Erich Fromm, *Cinta, Seksualitas, Matriarki, Gender*.

²⁰Michel Foucault, *Kegilaan dan Peradaban*.

²¹Janeen Arnold Costa dan Gary J. Bamossy, "Perspectives on Ethnicity, Nationalism, and Cultural Identity", in Janeen Arnold Costa dan Gary J. Bamossy (ed.), *Marketing in a Multicultural World* (London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications, 1995).

sejarah kehidupan dan keadaan lingkungan.²² Kondisi sosial yang memberikan stigma yang cenderung negatif kepada waria, menciptakan marginalisasi kehidupan, sehingga di tengah himpitan semacam itu, ia rela bekerja dengan upah yang minimal, di samping keterbatasan ruang yang memberi pekerjaan.

D. Bagaimana Islam Menjelaskan ?

Dalam wilayah hukum Islam, Al Qur'an sebagai sumber hukum, tidak pernah menyebut jenis kelamin lain kecuali laki-laki dan perempuan,²³ sehingga sumber otoritas lain adalah *fiqh*, yang mengakui keberadaan waria, khususnya ketika membahas masalah hukum waris. Apabila kaum homoseks di dalam teks-teks Islam disepadankan dengan kaum Luth yang dilaknat Tuhan dan kemudian dimusnahkan, maka waria --penderita transeksual-- di dalam Islam masih belum dapat disepakati dalam konteks istilah. Beberapa ahli menyebut dengan *al-khuntha*.²⁴ Dalam teks yang lain disebut lagi dengan *al-mutarajilat*, untuk perempuan yang berperilaku seperti laki-laki, dan *al-mukhannithin*, untuk laki-laki yang berperilaku seperti wanita.²⁵ Teks lain menyebutnya dengan *tashabbuh*, untuk laki-laki yang menyerupai perempuan atau sebaliknya.²⁶ Untuk hal 'menyerupai' tersebut Islam menolak dengan tegas, bahkan telah difatwakan oleh MUI pada 11 Oktober 1997, yang menurut perkiraan MUI jumlah waria pada tahun 1997 ada sekitar 9.693 orang, padahal di lapangan angka tersebut jauh lebih besar menurut perkiraan saya selama melakukan penelitian waria lebih dari 3 tahun.

Saya agak kurang sepaham dengan keduanya. *Al-khuntha* sesungguhnya mengacu kepada hermaprodite, sebagaimana di jelaskan sebelumnya merupakan kondisi interseksualitas, yang karenanya memerlukan penegasan identitas gender melalui operasi kelamin. *Mukhannath* mungkin lebih agak mendekati, meski juga harus lebih dijelaskan, di mana makna

²²C. Barker, *Cultural Studies: Theory and Practice* (London, Thousand Oak, New Delhi: Sage Publications, 2000).

²³An-Najm:45; Az-Zāriyāt:49; Al-Ḥujurāt:13; Al-Qiyāmah:39.

²⁴Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. M.I.Aly Manshur dan Noer Iskandar Al-Barsany, *Waria dan Pengubahan Kelamin Ditinjau dari Hukum Islam*. Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah* (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 1997).

²⁵Hamim Ilyas, "Orientasi Seksual dari Kajian Islam", dalam S. Edy Santosa (ed), *Islam dan Konstruksi Seksualitas* (Jogjakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga dan Ford Foundations, Pustaka Pelajar, 2002).

²⁶Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Vam Hoeve, 1996).

menyerupai dengan sebuah dorongan psikologis yang menetap di luar kesadaran diri, harus dibedakan. Oleh karena perbedaan istilah tersebut dengan sendirinya menyebabkan dunia waria masih sangat asing di dalam kajian-kajian Islam, bahkan nyaris tak tersentuh.

Perdebatan terus berlangsung bagaimana Islam sebagai mayoritas penduduk Indonesia, dalam memandang konsep tentang waria. Satu kesulitan mendasar bagi umat muslim di dalam menerima kehadiran waria adalah, menyangkut definisi yang terlalu simbolis sehingga menimbulkan multiinterpretasi. *Mukhannath* menurut pandangan saya tidak bisa begitu saja didefinisikan sebagai waria, karena waria merupakan fenomena transgender. Kata "menyerupai" bisa jadi sangat subyektif dan tidak permanen. Kata menyerupai bisa pula diinterpretasikan sebagaimana gadis tomboy, atau laki-laki yang *kemayu* (bahasa Jawa). Pada gejala transeksual, keinginan untuk menjadi kelamin yang sebaliknya --untuk waria, laki-laki ingin menjadi perempuan-- merupakan dorongan yang menetap dan sangat kuat. Keinginan tersebut bukan semata-mata berkaitan dengan relasi seksual, tetapi termasuk peran-peran sosial mereka di masyarakat. Oleh sebab itu makna kata "menyerupai" terlalu dangkal untuk dibandingkan dengan gejala transeksual pada waria.

Dalam kaitan ini, Islam banyak mendiskusikan dan bahkan sudah melakukan *ijtihad*, untuk hal operasi kelamin. Tetapi agaknya operasi kelamin hanya ditegaskan dan diperuntukkan kepada kelompok hermaphrodite.²⁷ Jika ini yang dilakukan sebagai landasan hukum, maka *ijtihad* yang dilakukan terbatas pada kenyataan fisik bentuk kelamin, bukan persoalan substansi, yakni dorongan psikologis yang menetap. Adalah sangat tidak mungkin menghapus dunia waria dalam wacana keislaman hanya dengan satu dalil bisa dan tidaknya operasi kelamin, sementara peradaban waria terus berkembang melebihi reinterpretasi agama itu sendiri. Kasusnya memang bahwa laki-laki dan perempuan, bukan semata-mata perbedaan biologis, tetapi lebih merupakan sebagai konstruksi sosial,²⁸ karena sebenarnya tidak ada perbedaan bawaan antara laki-laki dan perempuan, sampai kemudian munculnya pengaruh lingkungan, terutama selama proses pendidikan berlangsung.²⁹

Konstruksi sosial ini menjadi proses penting karena adanya basis hukum yang turut menentukan proses sosial tersebut. Islam yang secara

²⁷Ali Ghufroon Mukti dan Adi Heru Sutono, *Abortus, Bayi Tabung, Eutanasia, Transplantasi Ginjal, dan Operasi Kelamin*. M.I.Aly Manshur dan Noer Iskandar Al-Barsany, *Waria dan Pengubahan Kelamin Ditinjau dari Hukum Islam*. Masjful Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*.

²⁸Rudy Gunawan, *Refleksi Atas Kelamin: Potret Seksualitas Manusia Modern*. Idem, *Mendobrak Tabu: Sex, Kebudayaan, dan Kebejatan Manusia*.

²⁹Erich Fromm, *Cinta, Seksualitas, Matriarki, Gender*.

ideal harus mampu menjadi pelindung kelompok-kelompok marginal dengan sub-kultur yang berbeda-beda, pada akhirnya terjebak pada hal-hal yang nomatif. Waria lebih banyak dilihat pada tataran bias seksual, karena memiliki cacat sosial, pekerjaan melacur yang menyimpang, dan sejumlah stereotipe lainnya. Keputusan MUI dengan “mengharamkan” waria, bahkan dalam salah satu keputusannya menghimbau untuk membubarkan organisasi waria, semakin mempertegas dua wilayah penting, yakni agama dan negara sama sekali tidak memberi ruang kepada persoalan perbedaan dalam titah manusia. Agama hanya melihat produk akhir, sehingga ia tidak sensitif kepada proses “*being* waria” sebagai sebuah neurotika. Benar apa yang dikatakan Fromm,³⁰ di dalam melihat gejala ini agama cenderung membenci dan menghindari. Apabila neurotik harus disejajarkan dengan penyakit-penyakit biologis, sehingga ada kemungkinan sebuah neurotik tidak dapat disembuhkan hingga seseorang mengalami kematian. Lantas bagaimana?

Terlebih lagi persoalan sakit, sangat bergantung dari mana orang memandang dan merasakan. Kita harus berpijak pada kerangka yang berbeda di dalam memandang waria, yakni waria sebagai penganut seks sejenis dan waria sebagai waria yang hanya memiliki orientasi seksual yang salah. Sebatas orientasi, saya kira harus dapat dipahami, selama tidak sampai pada perilaku seksual yang salah. Apabila sebagian besar dunia kaum ketiga ini masih melakukan seks sejenis yang bebas, maka tidak seharusnya gejala tersebut kemudian dijadikan landasan untuk menolak kehadiran mereka secara sosial. Bagaimana menjadi waria yang Islami, bisa jadi merupakan konsepsi yang lebih proporsional di banding harus ‘membunuhnya’ secara sosial.

Melihat wilayah hukum agama dalam memandang waria, telah terjadi penyempitan makna seksualitas, seputar persoalan reproduksi dan kepemilikan anak (*sex as procreational*), mencari kesenangan (*sex as recreational*), atau ungkapan penyatuan rasa cinta atau rasa lainnya (*sex as relational*). Padahal bahasan sebenarnya adalah keseluruhan seksualitas yang meliputi keseluruhan kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, dan sikap seseorang yang berkaitan dengan perilaku seseorang dengan perilaku orientasi seksualnya. Ini dengan sendirinya di samping persoalan psikologis, juga menyangkut hubungan sosial dan kebudayaan. Itu sebabnya studi yang berpijak pada model pendekatan multikultural menjadi sangat penting, dengan tetap melihat agama sebagai basis kehidupan manusia. Seksualitas harus diurai dengan memerinci struktur-struktur dasarnya dengan pembatasan hubungan per-unit dan bukan per-substansi. Dari hasil itu seksualitas diatur kembali berdasarkan makna intrinsiknya, tidak berlandaskan makna kepentingan sebagaimana yang selama ini terjadi. Seksualitas bukan hanya masalah katagorisasi kelaki-lakian dan keperempuanan, namun seks sebagai

³⁰*Ibid.*

kondisi *genuin* yang murni dari setiap individu dengan keunikannya masing-masing. Seks dengan sendirinya berdiri sebagai hubungan antar manusia yang paling essensial, paling intens, paling terbuka dan jujur, bukan seks sebagai hubungan sosial atau kekuasaan sebagaimana yang telah berjalan selama ini.³¹

E. Penutup

Saya kira agama, Islam khususnya, memiliki 'kebijakan sosial' yang sangat demokratis, termasuk di dalam memandang dunia kaum ketiga ini. Sebagian orang mungkin akan berpikir, bahwa dunia ini akan menjadi rusak dengan menghadirkan kaum ketiga, karena nanti dikhawatirkan toleransi semacam itu akan menghadirkan pula dunia kaum keempat, kelima, keenam, dan seterusnya. Persoalannya tidak bisa disederhanakan demikian, karena memahami konsep prikologis dan telah merambah menjadi sebuah sub-kebudayaan —karena mungkin agama terlambat di dalam merespons persoalan ini-- tidak semudah orang mendiskusikan di belakang meja.

Pengalaman saya, selalu berhenti, bahwa waria harus dikembalikan kepada pendidikan keluarga, karena di sanalah —menurut mereka—semuanya berawal. Tetapi pengamatan saya tidak sesederhana itu, karena memang kehidupan manusia di dunia yang semakin kecil ini menjadi sangat rumit. Setidaknya Islam harus memiliki kepedulian terhadap komunitas yang terpinggirkan tersebut, karena sesungguhnya tak seorang pun ingin dilahirkan menjadi waria, jika dipandang dunia mereka penuh dengan 'penyakit'. Saya sadar, advokasi semacam itu melahirkan banyak tantangan dan cercaan, karena dianggap melegitimasi kaum menyimpang. Tetapi waria adalah realitas sosial yang memerlukan kearifan agama untuk melihat dunia mereka secara bijak. Bukankah Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hajj ayat 5, yang artinya: "Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna". Hai itulah yang membuat saya terus terusik dengan dunia kaum ketiga, untuk kemudian menemukan diskusi yang tuntas dari perspektif agama yang saya geluti belum cukup lama ini. Saya masih mempertanyakan dan belum menemukannya.

Daftar Pustaka

Atmojo, Kemala, 1987, *Kami Bukan Lelaki: Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*, Jakarta: Grafitti.

³¹Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*.

- Barker, C, 2000, *Cultural Studies: Theory and Practice*, London, Thousand Oak, New Delhi: Sage Publications.
- Berger, Peter L, 1994, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L dan Thomas Luckmann, 1992, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Jakarta: LP3ES.
- Boellstorff, Tom, 2001, Waria, National Transvestites, Paper Presented at *The Conference of The International Association for the Study of sex, Culture, and Society*, Melbourne, Australia, 2 October.
- Costa, Janeen Arnold dan Gary J. Bamossy, 1995, "Perspectives on Ethnicity, Nationalism, and Cultural Identity", in Janeen Arnold Costa dan Gary J. Bamossy (ed.), *Marketing in a Multicultural World*, London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications.
- Dahlan, Abdul Azis, 1996, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtisar Baru Vam Hoeve.
- Davison, Neale, 1978, *Abnormal Psychology, An Experimental Clinical Approach*, New York: John Willey and Sons, Inc.
- Foucault, Michel, 2000, *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*, Jakarta: Gramedia.
- , 2002, *Kegilaan dan Peradaban*, Jogjakarta: Ikon
- Fromm, Erich, 2002, *Cinta, Seksualitas, Matriarki, Gender*, Jogjakarta: Jalasutra.
- Grossberg, Lawrence, 1996, "Identity and Cultural Studies: Is That All There Is?", in Stuart Hall dan Paul Du Gay (ed.), *Questions of Cultural Identity*, London, Thousand Oak, New Delhi: Sage Publications.
- Gunawan, Rudy, 2000, *Refleksi Atas Kelamin: Potret Seksualitas Manusia Modern*, Magelang: Indonesia Tera.
- , 2001, *Mendobrak Tabu: Sex, Kebudayaan, dan Kebejatan Manusia*, Jogjakarta: Galang Press.
- Heuken, A, 1979, *Ensiklopedia Etika Medis*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hasyim, Syafiq, 2002, "Seksualitas dalam Islam", dalam Abdul Moqsit Ghozali et. all., (ed), *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan*, Jogjakarta LKiS.
- Ilyas, Hamim, 2002, "Orientasi Seksual dari Kajian Islam", dalam S. Edy Santosa (ed), *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, Jogjakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, Ford Foundations, Pustaka Pelajar.
- Julien, Isaac dan Kobena Mercer, 1996, "De Margin and De Centre", dalam David Morley dan Kuan-Hsing Chen (ed.), *Stuart Hall: Critical Dialogues in Cultural Studies*, London: Routledge.
- Kartono, Kartini, 1989, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: CV Mandar Maju.

- Koeswinarno, 1993, "Profil Waria Jogjakarta: Latar Belakang Sosial dan Perilaku Seksual Waria di Jogjakarta", *Laporan Penelitian The Toyota Foundation* (not publicized).
- , 1996, *Waria dan Penyakit Menular Seksual*, Jogjakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.
- , 1997, "Hidup Sebagai Waria: Studi tentang Pengaruh Ruang Sosial terhadap Waria di Jogjakarta", *Tesis*, Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Jogjakarta, (not publicized).
- Manshur, M.I.Aly dan Noer Iskandar Al-Barsany, 1981, *Waria dan Perubahan Kelamin Ditinjau dari Hukum Islam*, Jogjakarta: Nur Cahaya.
- Ma'rifah, Eti Fajar, 2002, "Operasi Penggantian dan Penyempurnaan Kelamin: Studi Komparasi Ulama Muhammadiyah dan NU di Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga (tidak diterbitkan).
- Mukti, Ali Ghufro dan Adi Heru Sutono, 1993, *Abortus, Bayi Tabung, Eufanasia, Transplantasi Ginjal, dan Operasi Kelamin*, Jogjakarta: Aditya Media.
- Moerthiko, t.t, *Waria, Gangguan, dan Kelainan Sex*, Solo: Surya Murthi Publishing
- Salam, Noor Efni dan Ana Nadhya Abrar, 1999, "Waria Suku Laut", in Ana Nadhya Abrar dan Wini Tamtiari (ed), *Konstruksi Seksualitas: Antara Hak dan Kekuasaan*, Jogjakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- West, C, 1993, "The New Cultural Politics of Difference", in Simon During (ed.), *The Cultural Studies Reader*, London dan New York: Routledge.
- Zuhdi, Masjfuk, 1997, *Masail Fiqhiyah*, Jakarta: PT Toko Gunung Agung.

